

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Mega Indriani dan Henrych Wilson Napitupulu (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan, terhadap persistensi laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling dan memperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan Property dan Real Estate selama periode 2016-2018.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa arus kas operasi dan tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen arus kas operasi.

- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

2. **Elsa Lasrya dan Oktavianiwiari Ningsih (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel Independen yaitu Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Persistensi Laba. Teknik penarikan sampel menggunakan Purposive Sampling dimana sampel yang digunakan sebanyak 60 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linear regresi berganda, uji F dan uji t untuk menentukan pengaruhnya.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba. Sementara itu siklus operasi dan volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen volatilitas penjualan dan siklus operasi.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

3. Jacobus Widiatmoko dan MG. Kentris Indarti (2019)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menguji pengaruh book tax differences, arus kas operasi dan tingkat utang pada persistensi laba. Populasi dari penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa book tax differences temporer dan tingkat hutang berpengaruh negatif, arus kas operasi berpengaruh positif, sedangkan book tax differences permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen arus kas operasi.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

4. Varadika Sarah, Ahmad Jibrail, S.E.M.A, dan Sudrajat Martadinata, M.S.A (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari arus kas operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dengan variabel dependen persistensi laba, sedangkan variabel independen merupakan arus kas operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan dan tingkat hutang. Populasi yang digunakan merupakan perusahaan jasa sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga dari 9 perusahaan sampel didapatkan. Data dianalisis menggunakan data panel dengan regresi berganda.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, arus kas operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan Jasa subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen arus kas operasi dan siklus pasar.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *Jasa subsektor konstruksi dan bangunan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

5. Namira Fitri Nadya dan Djusnimar Zutilisna (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Variabel independen yang diteliti berupa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan merupakan persistensi laba. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor properti dan real estate periode 2012-2016. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 160 sampel penelitian dari 32 perusahaan. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 9.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen volatilitas penjualan.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

6. I Made Sujana, Gerianta Wirawan Yasa dan I Dewa Nyoman Badera (2017)

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh komite audit dan kepemilikan institusional pada persistensi laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi (*multiple regression*) dengan membandingkan koefisien determinasi antara dua variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan di BEI dengan menggunakan 77 sampel perusahaan manufaktur periode 2011 – 2012.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada persistensi laba, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada persistensi laba. Komite audit berpengaruh negatif pada persistensi laba kemungkinan disebabkan oleh semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki maka persistensi laba akan cenderung menurun. Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada persistensi laba mengandung arti bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen kepemilikan institusional.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2012, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

7. Sabrina Anindita Putri dan Khairunnisa Kurnia (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel aliran kas operasi, book tax differences, dan tingkat hutang baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel persistensi laba, serta variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel persistensi laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak sepuluh (10) perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif yang bersifat kausalitas. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, analisis yang digunakan merupakan regresi data panel.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan book tax differences tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen arus kas operasi.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan sepuluh satu (10) perusahaan manufaktur subsektor otomotif periode 2011-2015 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018.

8. Khoirul Amaliyah dan Titi Sukawati (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh volatilitas arus kas, akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang, siklus operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur yang telah go public. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling

dengan periode penelitian 2014-2016. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis berganda dengan program SPSS 19.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, menunjukkan volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi memiliki pengaruh yang signifikan. Sementara volatilitas arus kas, jumlah akrual dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama menggunakan variabel independen yaitu volatilitas penjualan dan siklus operasi.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan Manufaktur periode 2014-2016 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

9. Evanda Dewata, Yuliana Sari dan Eka Jumarni Fithri (2016)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap struktur modal dan implikasinya terhadap

persistensi laba perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 60 perusahaan selama periode tahun 2012-2014 dengan metode purposive sampling, selanjutnya data diolah menggunakan analisis regresi berganda dan data panel pada Eviews 9.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba, tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba, dan terdapat pengaruh negatif signifikan struktur modal terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen kepemilikan institusional.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.

10. Nurul Septavita (2016)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Variabel yang digunakan penelitian ini adalah perbedaan permanen dan temporer, perbedaan yang merupakan proksi perbedaan pajak buku, arus kas operasi tingkat hutang, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, jumlah populasi perusahaan manufaktur di BEI berjumlah 125 perusahaan dan 19 perusahaan dijadikan sampel penelitian dengan periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20.0.

Hasil penelitian adalah variabel independen book tax differences temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variabel book tax differences permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan peneliti sekarang dan terdahulu yaitu sama menggunakan variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama terdapat variabel independen yaitu arus kas operasi.

- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada sampel perusahaan pada peneliti terdahulu menggunakan sembilan belas (19) perusahaan manufaktur periode 2011-2013 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan seluruh perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2018.



Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN

No	Penelitian	Variabel Independen			
		Arus Kas Operasi	Volatilitas Penjualan	Kepemilikan Institusional	Siklus Operasi
1	Mega & Heinrych (2020)	B			
2	Elsa & Oktavianiwiari (2020)		TB		TB
3	Jacobus & MG.Kentris (2019)	B+			
4	Varadika, Ahmad & Sudarajat (2019)	TB			TB
5	Namira & Djusnimar (2018)		B+		
6	I Made, Gerianta & I Dewa (2017)			B+	
7	Sabrina & Khairunnisa (2017)	B+			
8	Khoirul & Titiek (2017)		B		B
9	Evanda, Yuliana & Eka Jumarni (2016)			TB	
10	Nurul Septavita (2016)	B			

Sumber : diolah

Keterangan :

TB : Tidak Berpengaruh

B : Berpengaruh

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini menjelaskan tentang berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti serta akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *Agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Perusahaan memiliki dua pihak dengan tujuan yang berbeda seperti halnya manajemen dan pemegang saham atau investor. Tugas manajemen selain untuk mengembangkan perusahaan juga merupakan pihak yang dikontrak para pemegang saham untuk bekerja demi menghasilkan *return* yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Teori ini berhubungan dengan kepemilikan institusional dan siklus operasi dimana, kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk

memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Siklus operasi berkaitan dengan informasi dari managen dalam melaporkan laporan keuangannya, dimana hal ini akan siklus operasi merupakan suatu aktivitas perusahaan untuk menghasilkan kas bagi perusahaan, sehingga dapat mendeteksi dan mencegah ancaman likuiditas bagi perusahaan.

Konsep teori keagenan (agency theory) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan 12 untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi

akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham, hal ini memicu perusahaan untuk mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan adalah biaya yang timbul karena terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Biaya keagenan dapat bersifat tidak langsung seperti hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (*opportunity cost*) dan biaya yang bersifat langsung. Biaya keagenan yang bersifat langsung dapat berupa : pertama, pengeluaran perusahaan yang bermanfaat bagi manajemen tetapi merupakan biaya bagi pemegang saham, dan kedua, berupa pengeluaran biaya terkait dengan kebutuhan untuk pengawasan dan monitoring terhadap pihak manajemen (Sudana, 2011:13).

2.2.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut Michael Spence (1973). Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang harus diambil oleh suatu

perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana suatu manajemen dapat memandang prospek suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:36).

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal atau pelaku pasar terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Pihak eksternal terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Dengan pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang di ungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan

dengan laporan keuangan seperti arus kas operasi, siklus operasi dan volatilitas penjualan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Pada teori sinyal persistensi laba sering dianggap sinyal bagi investor untuk menilai baik atau buruknya perusahaan, hal ini dikarenakan dengan adanya persistensi laba dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Arus kas operasi dan volatilitas penjualan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Teori sinyal digunakan untuk mendukung pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, dimana kegiatan penjualan bersinggungan langsung dengan laba. Semakin besar penjualan perusahaan, dan perusahaan dapat mempertahankan penjualan maka akan memengaruhi laba perusahaan.

2.2.3 Persistensi Laba

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi penggunaan laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Laba yang persisten adalah laba yang menunjukkan keberlanjutan laba

dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas (Chowijaya, dkk. 2014). Menurut Saputera, dkk. (2017) persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008).

Profit atau keuntungan merupakan indikator *future earning* dari sebuah investasi yang dilakukan saat ini. Oleh sebab itu profit (keuntungan) sebagai indikator laba dimasa datang dari sebuah investasi haruslah valid dan berkualitas. Ketika para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor di Bursa efek memandang laba perusahaan berkualitas dan berkelanjutan, maka pembayaran dividen yang diharapkan (*expexted dividen yield*) tumbuh secara tetap (Fama dan French, 2002). Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan indikator persistensi laba dan *Smoothness* (Francis et al. 2004) selanjutnya Francis et al. (2004), menyatakan bahwa atribut-atribut laba berbasis akuntansi dapat digunakan sebagai indikator pengukur kualitas laba. Menurutnya, minimal ada tiga atribut laba yang memberikan pengaruh kuat memberikan signal positif atas sebuah investasi, yaitu: *accruals quality*, *earning persistence*, dan *smoothness*.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Menurut perhitungan yang dianut oleh Azzahra (2016) , dan Fanani (2010) bahwa menghitung persistensi laba dengan

perubahan laba sebelum pajak tahun yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total asset.

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_1$$

atau

$$PL = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_t - \text{Laba sebelum pajak}_{t-1}}{\text{Total aset}}$$

atau

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{saham beredar}_{jt}} = \beta = \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{saham beredar}_{jt-1}} + E_{jt}$$

Dimana :

t = Laba tahun berjalan

t-1 = Laba tahun berjalan dikurangi laba tahun sebelumnya

X_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

X_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t dikurangi tahun sebelumnya

β = Koefisien hasil regresi

Earnings_{jt} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

Earnings_{jt-1} = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun lalu

Saham beredar_{jt} = Saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham beredar_{jt-1} = Saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

2.2.4 Arus Kas Operasi

Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan kas dan pembayaran tunai suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan arus kas melaporkan hal-hal berikut: (1) dampak kas dari operasi selama suatu periode, (2) transaksi investasi, (3) transaksi pembiayaan, dan (4)

kenaikan bersih atau penurunan kas selama periode tersebut (Keiso, Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011).

Nilai pendapatan bersih itu penting: Ini memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Tetapi beberapa orang kritis terhadap laba bersih dasar akrual karena, perusahaan harus membuat perkiraan untuk mencapai itu. Demikian halnya dengan uang tunai. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh kisah pembukaan, pembaca laporan keuangan dapat mengambil manfaat dari mengetahui mengapa laba bersih perusahaan dan arus kas bersih dari kegiatan operasi berbeda dan dapat menilai dari diri mereka sendiri keandalan nilai pendapatan (Keiso, Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011).

Arus kas operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih. Arus kas operasi menunjukkan sumber kas yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Arus kas operasional yang besar mengindikasikan kegiatan operasi perusahaan tersebut berjalan dengan baik serta transaksi penjualan pada perusahaan tersebut bersumber dari penjualan tunai. Sehingga, aktivitas operasional perusahaan merupakan sumber laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan pada satu periode akuntansi perusahaan. Arus kas operasional yang meningkat akan meningkatkan laba perusahaan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2014).

Arus kas operasi dalam arus kas merupakan kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi pada suatu periode tertentu. Arus kas operasi adalah arus kas paling

penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*). Komponen utama dalam laporan arus kas operasi adalah laba bersih perusahaan. Saldo laba bersih dalam laporan laba rugi akan masuk dalam perhitungan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Laba bersih tahun berjalan akan disesuaikan (ditambah dengan arus kas masuk dikurangi dengan arus kas keluar) untuk memperoleh saldo arus kas operasi bersih (Sukmawati, S. 2019).

Rasio arus kas operasi (*operating cash flow ratio*) memiliki konsep serupa dengan rasio lancar, yaitu menghitung likuiditas perusahaan. Perbedaannya, dalam rasio arus kas operasi, perusahaan diasumsikan melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, bukan dengan aset lancar. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas operasi juga tinggi (Sukmawati, S. 2019).

Nilai rasio yang rendah dapat diartikan perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas operasi yang dimiliki. Nilai rasio yang rendah tidak selalu buruk karena perusahaan bisa saja menggunakan dananya untuk investasi dalam aset tetap sehingga akan menghasilkan kas bagi perusahaan dimasa yang akan mendatang (Sukmawati, S. 2019).

Arus kas dari operasi berasal dari laporan arus kas dan kewajiban lancar yang berasal dari neraca. Jika rasionya kurang dari 1 kali, berarti suatu

organisasi bisnis tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk melunasi utang jangka pendeknya. Ada kemungkinan perusahaan mungkin tidak dapat terus beroperasi (Rosemary Peavler, 2017). Jika rasionya lebih dari 2 kali, maka rasio ini dikatakan tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari penelitian yang dilakukan oleh Mega Indriani dan Heinrich Wilson Napitupulu (2020).

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{ arus kas bersih dari aktivitas operasi}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

2.2.5 Volatilitas Penjualan

Titik Purwanti, (2010) penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya yaitu: 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapat laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan.

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas adalah besaran perubahan yang menunjukkan fluktuasi pasar dalam satu periode tertentu. Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya (Fanani: 2010). Semakin

tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin stabil volatilitas penjualan maka semakin persisten laba perusahaan.

Menurut Dechow & Dichev (2002) volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari berapa lama penjualan yang ingin dihitung (selama 3 tahun 2016-2018) dengan total aset perusahaan (Namira & Djusnimar 2018). Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Dechow dan Dichev (2002). Data variabel volatilitas penjualan ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \alpha \frac{\text{Penjualan}_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}}$$

Dimana :

Penjualan_{jt} = Penjualan perusahaan j tahun t

Total Aset_{jt} = Total aset perusahaan j tahun t

α = standar deviasi

2.2.6 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Pemilik perusahaan akan menunjuk agen-agen profesional yang telah terlebih dahulu dipilih melalui seleksi yang kemudian akan

melaksanakan tugasnya untuk mengelola perusahaan yang pada akhirnya dituntut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Sudana (2011), struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan blockholders pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud blockholders adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham blockholders dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham blockholders dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin

besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Riduwan dan Sari (2013), pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100$$

2.2.7 Siklus Operasi

Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi berikut: (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, hal ini dikarenakan ada faktor penjualan di dalam siklus operasi (Fanani, 2010).

Menurut Subramanyam (2013) siklus operasi merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Siklus ini merupakan proses di mana perusahaan mengubah kas menjadi asset jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai bagian aktivitas operasi yang sedang berjalan. Untuk perusahaan

manufaktur, hal ini mencakup pembelian bahan baku, mengubah bahan baku menjadi produk jadi, dan kemudian menjual dan menagih kas dari piutang.

Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba. Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Dechow & Dichev, 2002). Siklus operasi dapat diukur dengan:

$$SO = \frac{(\text{piutang dagang}_{it} + \text{piutang dagang}_{it-1})}{\text{penjualan}_{it} / 360} + \frac{(\text{persediaan}_{it} + \text{persediaan}_{it-1})}{\text{harga pokok penjualan}_{it} / 360}$$

Dimana:

Persediaan_{it} = Penjualan perusahaan i tahun t

Penjualan_{it} = Total aset perusahaan i tahun t

Piutang dagang_{it-1} = Piutang perusahaan i tahun t dikurang tahun sebelumnya

2.2.8 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi adalah arus kas paling penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*). Komponen utama dalam laporan arus kas operasi adalah laba bersih perusahaan. Saldo laba bersih dalam laporan laba rugi akan masuk dalam perhitungan arus kas bersih dari kegiatan operasi.

Arus kas operasi dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba perusahaan. Hal ini dikarenakan jika arus kas memiliki kemampuan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas operasi yang dimiliki, maka semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan arus kas operasi juga tinggi. Hal ini memberikan sinyal bagi investor bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula tingkat persistensi laba.

Hasil penelitian dari Nurul Septavita (2016) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode 2011-2013. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mega & Henrych (2020) yang mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate. Arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut.

2. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan

menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Purwanti, 2010). Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya (Arfan, dkk., 2014).

Berdasarkan teori sinyal, informasi volatilitas penjualan memberikan sinyal negatif terhadap investor. Dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor. Sebaliknya, jika volatilitas penjualan rendah maka dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa depan.

Hasil penelitian menurut Khoirul & Titiek (2017) yang mengatakan bahwa volatilitas berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. Dan penelitian menurut Namira & Djusnimar (2018) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan property dan real estate.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *Agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Perusahaan memiliki dua pihak dengan tujuan yang berbeda

seperti halnya manajemen dan pemegang saham atau investor. Tugas manajemen selain untuk mengembangkan perusahaan juga merupakan pihak yang dikontrak para pemegang saham untuk bekerja demi menghasilkan *return* yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan (Siregar dan Utama, 2005).

Menurut Nabela (2012), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba. Semakin besar kepemilikan saham manajemen maka semakin besar persistensi laba perusahaan tersebut (Khafid, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Made, Gerianta & Dewa (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan konsistensial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori keagenan, kontrak yang terjadi diantara manajemen (prinsipal) dengan karyawan (agen) dimana karyawan diwajibkan untuk meningkatkan kinerja ataupun aktivitas perusahaan guna mendapatkan laba yang maksimum dan berkualitas siklus operasi merupakan suatu aktivitas perusahaan untuk menghasilkan kas bagi perusahaan, sehingga dapat mendeteksi dan mencegah ancaman likuiditas bagi perusahaan.

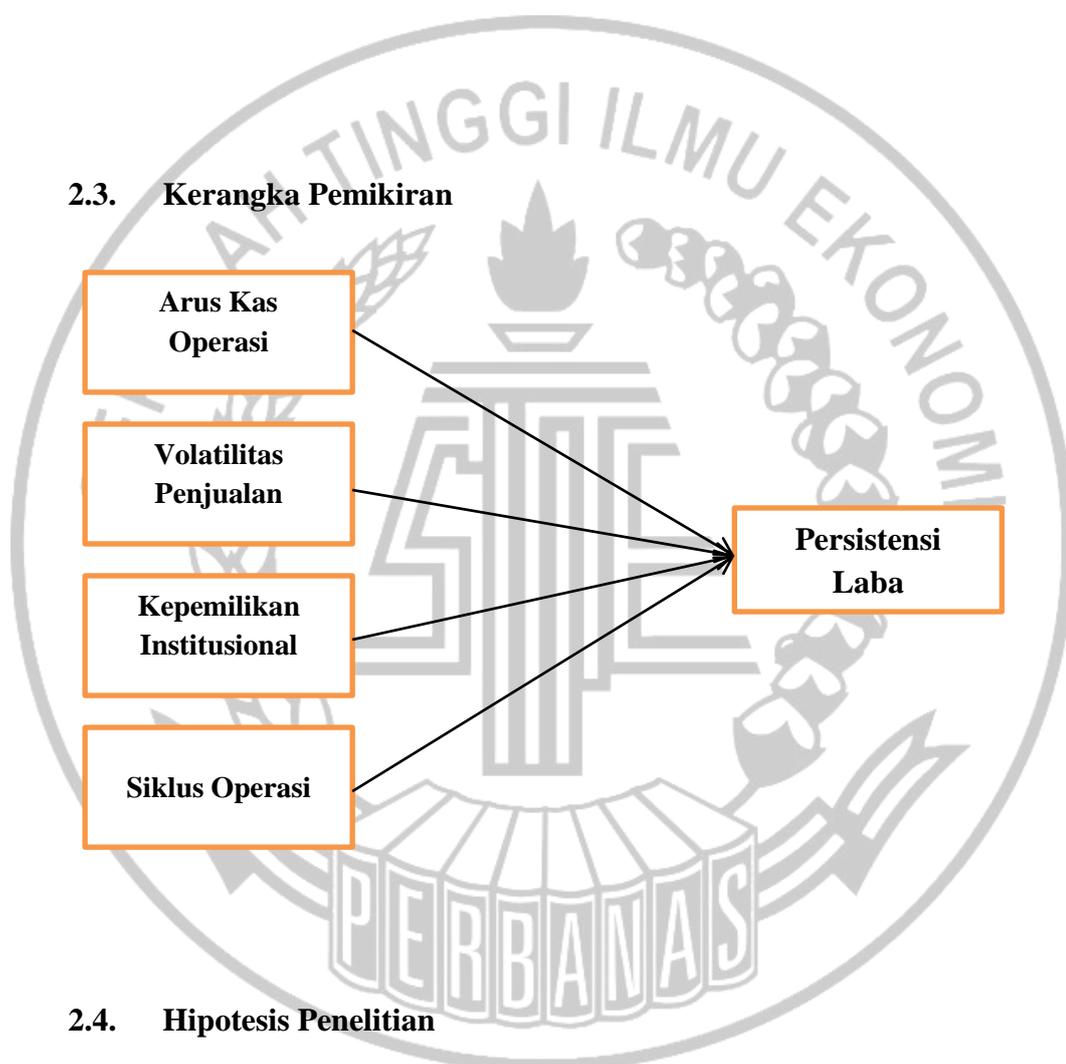
Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Siklus operasi bersinggungan langsung dengan laba perusahaan, karena laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran arus kas dimasa yang akan datang.

Menurut Purwanti (2010) siklus operasi ada hubungan dengan laba karena adanya faktor penjualan. Laba tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri.

Perusahaan dengan siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual

yang lebih tergantung dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang (Dechow & Dichev: 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul & Tatiek (2017) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur 2014-2016.

2.3. Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik hipotesis berikut :

H1: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

H2: Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

H4: Siklus Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

